

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Cabai Rawit

Tanaman cabai rawit merupakan tanaman yang tergolong dalam suku terong-terongan yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Tanaman cabai berasal dari benua Amerika, Eropa dan Asia yang termasuk negara Indonesia. Cabai rawit (*Capsicum Frutescenes L.*) memiliki beberapa nama daerah antara lain : di daerah jawa menyebutnya dengan *lombok japlak*, *mengkreng*, *cengis*, *ceplik* atau *cempling*. Dalam Bahasa sunda rawit disebut *cengek*. Sementara orang-orang di Nias dan Gayo menyebutnya dengan nama *lada limi* dan *pantek*. Secara internasional, cabai rawit dikenal dengan nama *thai pepper* (Tjandra E, 2011). Menurut Simpson (2010), klasifikasi cabai rawit adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Solanales
Family : Solanaceae
Genus : *Capsicum*
Species : *Capsicum frutescenes L.*

Tanaman cabai rawit memiliki ciri khas dengan warna daun cabai rawit berwarna hijau muda. Panjang daunnya sekitar 3-11 cm dan lebar daun berkisar 1-5 cm. Tanaman cabai rawit memiliki tinggi maksimal sepanjang 80 cm. Panjang batang 20 cm dengan bentuk percabangan yang acak. Warna pada batang hijau tua ketika masih dalam keadaan produktif dan akan berubah menjadi coklat ketika sudah tua. Sistem perakaran tanaman ini termasuk ke dalam kategori akar serabut. Diameter bunganya berkisar antara 5-20 mm yang tergolong dalam bunga sempurna. Cabai rawit ini memiliki ukuran yang sangat kecil dengan panjang buah 1-2 cm dan memiliki warna hijau saat masih muda serta berubah menjadi merah saat sudah tua dan siap untuk dipanen (Warisno dan Kres Dahana, 2010).

Secara morfologi, bagian atau organ penting tanaman cabai rawit antara lain sebagai berikut :

a. Akar

Akar tanaman cabai memiliki akar serabut. Pada tanaman cabai banyak terdapat bintil-bintil kecil yang berfungsi sebagai sumber makanan dengan menyerap unsur hara. Sedangkan pada bagian ujung akar terdapat akar semu yang berfungsi untuk menyerap nutrisi dari dalam tanah. Akar tanaman cabai rawit terdiri akar yang keluar dari akar lateral. Panjang akar primer sekitar 35-50 cm dan akar lateral sekitar 35-45 cm (Prajnanta, 2007).

b. Batang

Batang cabai rawit memiliki batang yang tegak lurus dan kokoh, tinggi sekitar 30-37,5 cm, dan diameter batang antara 1,5-3 cm. Batang utama berkayu dan berwarna coklat kehijauan. Pembentukan kayu pada batang utama mulai terjadi umur 30 HST. Setiap ketiak daun akan tumbuh tunas baru yang dimulai pada umur 10 HST tetapi tunas-tunas ini akan dihilangkan sampai batang utama menghasilkan bunga pertama tepat diantara batang primer, inilah yang terus dipelihara dan tidak dihilangkan sehingga bentuk percabangan dari batang utama ke cabang primer berbentuk huruf Y, begitu juga antara cabang primer dan sekunder.

Pertambahan panjang cabang diakibatkan oleh pertumbuhan kuncup ketiak daun secara terus menerus. Pertumbuhan semacam ini disebut pertumbuhan *simpodial*. Cabang sekunder akan membentuk percabangan tersier dan seterusnya. Pada akhirnya terdapat kira-kira 7-15 cabang pertanaman (tergantung varietas) jika dihitung dari awal percabangan untuk tahap pembungaan 1, apabila tanaman masih sehat dan dipelihara sampai pembentukan bunga pada tahap 2 percabangan bisa mencapai 21-23 cabang (Prajnanta, 2007).

c. Daun

Pada tanaman cabai rawit, variasi warna daun sangat tergantung pada iklim serta lingkungan pertanian. Daun tanaman cabai rawit termasuk kedalam kategori daun tunggal dengan memiliki bentuk bulat agak lebar dengan ujung daun menyirip, pangkal menyempit, tepi rata serta bentuk pertulangannya merata. Bagian permukaan daun berwarna hijau muda. Panjang daun berkisar antara 3-4 cm dengan lebar 1-2 cm (Alif S.M, 2017).

d. Bunga

Bunga pada tanaman cabai rawit berbentuk terompet kecil, umumnya bunga cabai berwarna putih, tetapi ada juga yang berwarna ungu. Cabai berbunga sempurna karena terdiri atas tangkai bunga, kelopak bunga, mahkota bunga, alat kelamin jantan dan alat kelamin betina. Bunga cabai disebut juga berkelamin dua atau hermaphrodite karena alat kelamin jantan dan betina dalam satu bunga. Bunga cabai biasanya menggantung terdiri dari 6 helai kelopak bunga berwarna kehijauan dan 5 helai mahkota bunga berwarna putih. Bunga keluar dari ketiak daun, tangkai putik berwarna putih dengan kepala putik berwarna kuning kehijauan. Dalam satu bunga memiliki 1 putik dan 6 benang sari. Setelah terjadi penyerbukan akan terjadi pembuahan, saat pembentukan buah mahkota bunga akan rontok tetapi kelopak bunga tetap menempel pada buah (Prajnanta, 2007).

e. Buah

Buah pada tanaman cabai rawit memiliki rongga dengan jumlah yang berbeda sesuai varietasnya. Didalam buah cabai terdapat plasenta sebagai tempat biji meleat . Daging buah cabai memiliki tekstur renyah dan lunak juga ukurannya sangat beragam mulai dari pendek hingga panjang dengan ujung runcing maupun tumpul. Bentuk buah cabai tegak atau merunduk berbentuk bulat telur, lurus bengkok dengan ujung meruncing panjangnya sekitar 1-5 cm. Buah cabai mempunyai rasa yang pedas, buah muda yang berwarna hijau tua, putih kehijauan atau putih. Sedangkan buah yang telah matang berwarna merah (Alif S.M, 2017).

f. Biji

Biji pada tanaman cabai rawit berbentuk bulat pipih dan berdiameter 2-2,5 cm. Biji cabai rawit terdapat didalam buah serta menempel di sepanjang plasenta. Keberagaman pada warna biji cabai rawit mulai dari putih hingga kuning jerami. Untuk bagian terluarnya mempunyai lapisan keras sehingga biji inilah yang selanjutnya dapat dijadikan bibit tanman baru (Alif S.M, 2017).

2.1.2 Syarat Tumbuh Cabai Rawit

Tanaman cabai rawit termasuk tanaman semusim yang tumbuh sebagai perdu dengan tinggi tanaman mencapai 1,5 m. Tanaman dapat ditanam di lahan kering (tegalan) dan di lahan basah (sawah). Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi cabai rawit. Keadaan iklim dan

tanah merupakan dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam menentukan lokasi penanaman cabai rawit (Pijoto S, 2003).

Tanaman cabai rawit memerlukan tanah yang memiliki tekstur lumpur berpasir atau liat berpasir dengan struktur gembur. Selain itu, tanah harus mudah mengikat air, memiliki solum yang dalam (minimal 1 m), memiliki daya menahan air yang cukup baik, tahan terhadap erosi dan memiliki kandungan bahan organik tinggi (Setiadi, 2005).

Tanaman cabai rawit memerlukan derajat keasaman (PH) tanah antara 6,0 – 7,0 (pH optimal 6,5) dan memerlukan sinar matahari penuh (tidak memerlukan naungan). Dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik, tanaman cabai rawit memerlukan kondisi iklim dengan 0 – 4 bulan basah dan 4 – 6 bulan dalam satu tahun dan curah hujan berkisar antara 600 mm – 1.250 mm pertahun. Kelembaban udara yang cocok untuk tanaman cabai rawit adalah 60 – 80 persen. Agar tumbuh dengan baik dan berproduksi tinggi, tanaman cabai rawit memerlukan suhu udara rata-rata tahunan berkisar antara 18°C - 30°C (Cahyono B, 2003).

2.1.3 Produksi, Biaya dan Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumberdaya, atau jasa produksi) dalam pembuatan barang atau jasa (produk). Kegiatan produksi merupakan kegiatan mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output) yang berupa barang dan jasa (Assauri Sofyan, 2004).

Faktor-faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Lahan/tanah

Lahan pertanian merupakan penentuan dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang digarap maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam seperti air, udara, temperatur, sinar matahari dan lainnya. Tanah merupakan faktor kunci usahatani. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak yang harus diperhatikan seperti luas topografi, kesuburan, keadaan fisik, lingkungan lereng dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik sehingga

proses produksi akan berjalan lancar dan menguntungkan dengan kata lain faktor lain dapat ditanggulangi.

2. Modal

Modal merupakan produksi selain tanah dan tenaga kerja, dimana modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang-barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Modal merupakan barang atau jasa yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang baru yaitu hasil pertanian.

Moehar (2004), membagi modal menjadi dua yaitu:

- a. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contohnya mesin, pabrik, gedung dan lain-lain.
- b. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya digunakan untuk sekali pakai atau dengan kata lain, yaitu barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar dan lain-lain. Modal sebagai faktor produksi mutlak diperlukan dalam usaha pertanian karena tanpa modal sudah pasti usaha tidak bisa dilakukan, paling tidak modal dibutuhkan untuk pengadaan bibit atau upah tenaga kerja. Keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan sedangkan kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang diterima.

3. Tenaga Kerja

Produktifitas tenaga kerja merupakan faktor produksi penting dalam melakukan proses produksi yang ada pada dasarnya terdiri dari dua unsur pokok yaitu jumlah dan kualitas jumlah yang diperlukan dalam proses produksi usahatani dapat dipenuhi dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas yang dicirikan produktifitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan.

4. Manajemen

Faktor manajemen berfungsi mengelola faktor produksi lainnya, yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Manajemen akan berpengaruh langsung pada produksi ini terjadi karena faktor produksi tidak dikelola secara baik dan benar maka produksi yang akan dicapai akan rendah, begitu juga halnya dengan efisiensi usahatani secara fisik fungsi pengelolaan/manajemen adalah memaksimalkan produk dengan mengkombinasikan faktor tanah, modal, dan tenaga kerja dengan menerapkan teknologi yang tepat atau meminimalkan faktor tanah, modal dan tenaga kerja dengan jumlah produk tertentu. Fungsi produksi sebagai suatu proses dan penciptaan guna, maka banyak jenis aktivitas dalam suatu produksi yang akan dilakukan. Aktivitas yang menyangkut perubahan waktu, perubahan tempat dan perubahan bentuk, dimana masing-masing dari perubahan yang terjadi tersebut adalah menyangkut perubahan input guna menghasilkan output yang diharapkan.

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang akan dihasilkan. Biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang diperlukan dalam menghasilkan produk tertentu dalam waktu dan satuan tertentu (Tuwo, 2011).

Sukirno (2006) menjelaskan bahwa biaya produksi didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi petani tersebut.

Penerimaan usahatani merupakan nilai produk total usahatani dalam jumlah tertentu yang dijual, diberikan kepada orang lain yang dikonsumsi dan diperoleh dari jumlah produk secara keseluruhan dikalikan dengan harga yang berlaku ditingkat petani (Soekartawi, 2002).

Hernanto (1996) menjelaskan yang dimaksud dengan penerimaan adalah semua sumber usahatani meliputi nilai jual beli, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang di konsumsi petani dan keluarganya. Sedangkan (Soekartawi, 2002) menjelaskan yang penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual.

Bishop at al, (1979) dalam menghasilkan produk akan menunjuk pada biaya yang di dikeluarkan, dalam menghasilkan suatu jumlah hasil produksi pada suatu

periode waktu tertentu. Biaya produksi terbagi atas biaya tetap di tambah biaya variabel, biaya tetap di tambah biaya variabel sama dengan biaya total. Biaya total penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih sama dengan dengan penerimaan total di kurangi biaya total.

Soekartawi (2002) menjelaskan penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan yang diterima petani cabai rawit merupakan total pemasukan yang diterima petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya luas lahan usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima petani semakin besar.

2.1.4 Risiko Produksi

Risiko adalah bahaya akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, dimana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Risiko produksi merupakan risiko yang selalu dihadapi dalam usahatani. Salah satunya adalah usahatani cabai rawit. Adanya risiko produksi ini akan memberikan pengaruh pada perilaku petani cabai rawit dalam keputusan produksi. Risiko atau masalah-masalah kegagalan panen terhadap produksi cabai rawit terjadi karena kurangnya pemeliharaan seperti adanya serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan produktivitas tanaman cabai rawit.

Elton dan Gruber (1994) risiko adalah : “*The existence of risk means that the investor can no longer associate a single number of pay-off with investment in any assets*”. Risiko yang dimaksud merupakan kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menguntungkan, probabilitas tidak tercapainya tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*), kemungkinan return yang diterima (*realized return*) menyimpang dari return yang diharapkan (*expected return*) atau dengan kata lain

kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* yang diharapkan.

Risiko Produksi adalah risiko yang terkait dengan fluktuasi produksi yang mempengaruhi penerimaan produsen pertanian yang disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, penggunaan input serta kesalahan teknis (*human error*) dari tenaga kerja. Pada umumnya risiko tersebut dapat dihindari maupun dikurangi dengan berbagai cara seperti penggunaan teknologi baru, penanganan yang intensif, dan pengadaan input yang berkualitas seperti benih, pupuk dan obat-obatan (Halentina S. 2011).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Peneliti : (Gusti Made Offayana, I Wayan Widyantara dan I Gusti Agung Ayu) (2016)</p> <p>Judul : Analisis Risiko Produksi Stroberi pada UD Agro Mandiri di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber-sumber risiko yang mempengaruhi produksi stroberi yaitu : kondisi cuaca, hama penyakit, pekerja, pengunjung, dan kualitas benih dengan tingkat risiko yang besar, jikadilihat dari simpangan baku 3.411 kg/tahun dan CV 3,3. Manajemen risiko yang dilakukan perusahaan sebelumnya belum mampu meminimalkan risiko produksi. Dibutuhkan beberapa cara dalam menghadapi risiko produksi stroberi yaitu membangun rumah kaca dengan sistem hidroponik, membuat SOP, menambah fasilitas perusahaan, melakukan kontrak produksi, mengembangkan diversifikasi vertikal dan menjalin kemitraan. Selain itu perlu analisis lebih lanjut mengenai analisis risiko portofolio.</p>	<p>Untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko. Untuk mengetahui cara penanganan dalam menghadapi risiko produksi stroberi yang dilakukan UD Agro Mandiri. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>). Analisis data yang digunakan data kualitatif dan kuantitatif. Menggunakan alat analisis ragam, simpangan baku, standar deviasi dan koefisien variasi.</p>	<p>Untuk menganalisis besarnya tingkat risiko. Menggunakan alat analisis <i>Return Cost Ratio (R/C)</i>, analisis penerimaan dan analisis profitabilitas. Menggunakan alat analisis hasil yang diharapkan, probabilitas, dan distribusi normal standar. Komoditas yang diteliti yaitu Stroberi.</p>
2.	<p>(Katarina Bete dan Werenfridus Taena) (2018)</p> <p>Judul : Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Usahatani Cabe Rawit Merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan usahatani cabai rawit merah dilakukan secara monokultur dengan luas lahan berkisar antara 9-25 are. Usahatani dilakukan dengan tahapan 1) persiapan berupa pembersihan lahan 2) pengolahan lahan 3) penyemaian 4) penanaman dengan bibit 25 hari 5) pemeliharaan 6) panen 7) penyimpanan. Faktor modal, luas lahan, tenaga kerja, pengalaman berusahatani, pendidikan petani dan pupuk kandang bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi cabai. Secara parsial faktor pengalaman usahatani, pendidikan petani dan pupuk kandang memiliki pengaruh yang positif, faktor tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi usahatani cabai.</p>	<p>Komoditas yang diteliti yaitu cabe rawit merah. Metode penelitian yang digunakan metode survei. Data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif dan kuantitatif.</p>	<p>Untuk mengetahui gambaran usahatani. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Untuk menganalisis <i>Break Even Point (BEP)</i> pada usahatani. Alat analisis data yang digunakan analisis <i>Cobb-Douglas</i> dan penghitungan <i>Break Even Point (BEP)</i>. Sampel yang diambil dengan metode sensus</p>

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Sedangkan modal dan luas lahan tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani cabai. Biaya produksi dalam satu kali musim tanam Rp 5.530.667,00 dengan harga jual ditingkat petani Rp 60.000/kg sehingga BEP rupiah sebesar Rp 2.952.602,00 dan BEP unit sebesar 49 kg.		sebanyak 15 orang dijadikan sampel.
3.	Peneliti : (Riski Ramadani, Trisna Insan Noor dan Muhamad Nurdin Yusuf) (2021) Judul : Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Sawah Musim Kemarau dan Musim Hujan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sebesar MK1 12.730.125,-/ha, MK2 Rp 12.726.418,-/ha, musim hujan 2019 Rp 13.131.440,-/ha, musim hujan 2018 Rp 13. 714.961,-/ha. Rata-rata penerimaan usahatani MK1 Rp 24.305.443,24,-/ha, MK2 Rp 26.656.927,03,-/ha, musim hujan 2019 Rp 19.054.762,16,-/ha, musim hujan 2018 Rp 15.260.121.,62,-/ha. Rata-rata pendapatan petani MK1 Rp 14.369.400,-/ha, MK2 Rp 16.720.886,-/ha MH 2019 Rp 8.983.300,-/ha MH 2018 Rp 5.095.312,-/ha. (2) Risiko usahatani menunjukkan bahwa usahatani padi sawah musim kemarau lebih rendah	Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu survei, alat analisis yang digunakan yaitu CV dan Uji-t Berpasangan (<i>Paired test</i>).	Penarikan sampel menggunakan metode sample random sampling dengan jumlah petani sebanyak 82 orang. Komoditas yang diteliti yaitu usahatani padi, tempat penelitian yang berbeda.
4.	Peneliti : (Dewi Kurniati) (2012) Judul : Analisis Risiko Produksi dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya pada Usahatani Jagung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi usahatani jagung dengan luas lahan < 1 ha lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani jagung luas lahan 1 ha. Risiko produksi dipengaruhi oleh tenaga kerja, dengan nilai koefisien -0,027 dan probabilitas 0,09. Jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap variasi produksi jagung, sehingga penambahan tenaga kerja mempengaruhi risiko produksi usahatani jagung.	Untuk menganalisis risiko produksi pada usahatani jagung. Metode yang digunakan yaitu survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara <i>purposive</i> . Alat analisis digunakan yaitu koefisien variasi (CV).	Untuk mengetahui pengaruh penggunaan input usahatani jagung terhadap risiko produksi. Data diperoleh melalui wawancara dengan 60 petani jagung sederhana secara acak.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	(<i>Zea Mays</i>) di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.			Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Komoditas yang diteliti yaitu jagung.
5.	(Hendar Nuryaman dan Faqihuddin) (2020) Risiko Usahatani Padi pada Wilayah Bantaran Sungai Citanduy (Kasus di Desa Munggunsari, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa macam-macam risiko yang dihadapi petani pada usahatani padi adalah gangguan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma), harga jual gabah yang fluktuatif, lambatnya fasilitas pembangunan irigasi, rusaknya alat produksi dan sulit mencari pinjaman modal. Analisis risiko menunjukkan bahwa risiko produksi, biaya dan pendapatan dikategorikan rendah. Strategi yang dipilih petani dalam menghadapi risiko petani terlebih dahulu membuat perencanaan bersama kelompok tani dan penyuluh pertanian.	Untuk mengidentifikasi macam-macam risiko yang dihadapi petani padi. Untuk menganalisis risiko produksi dan pendapatan usahatani padi. Untuk mengetahui cara petani dalam menghadapi risiko usahatani. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan analisis risiko (Koefisien Variasi/KV).	Untuk menganalisis biaya usahatani padi. Komoditas yang diteliti yaitu padi. Responden dalam penelitian sebanyak 312 orang dengan pengambilan sampel sebesar sepuluh persen yaitu sebanyak 31 orang dengan teknik <i>simple radom sampling</i> .

2.3 Pendekatan Masalah

Usahatani cabai rawit merupakan salah satu komoditas yang potensial dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani. Namun petani harus dihadapkan dengan beberapa permasalahan dalam menjalankannya. Salah satu kendala utama yang dihadapinya adalah tingginya risiko dalam usahatani.

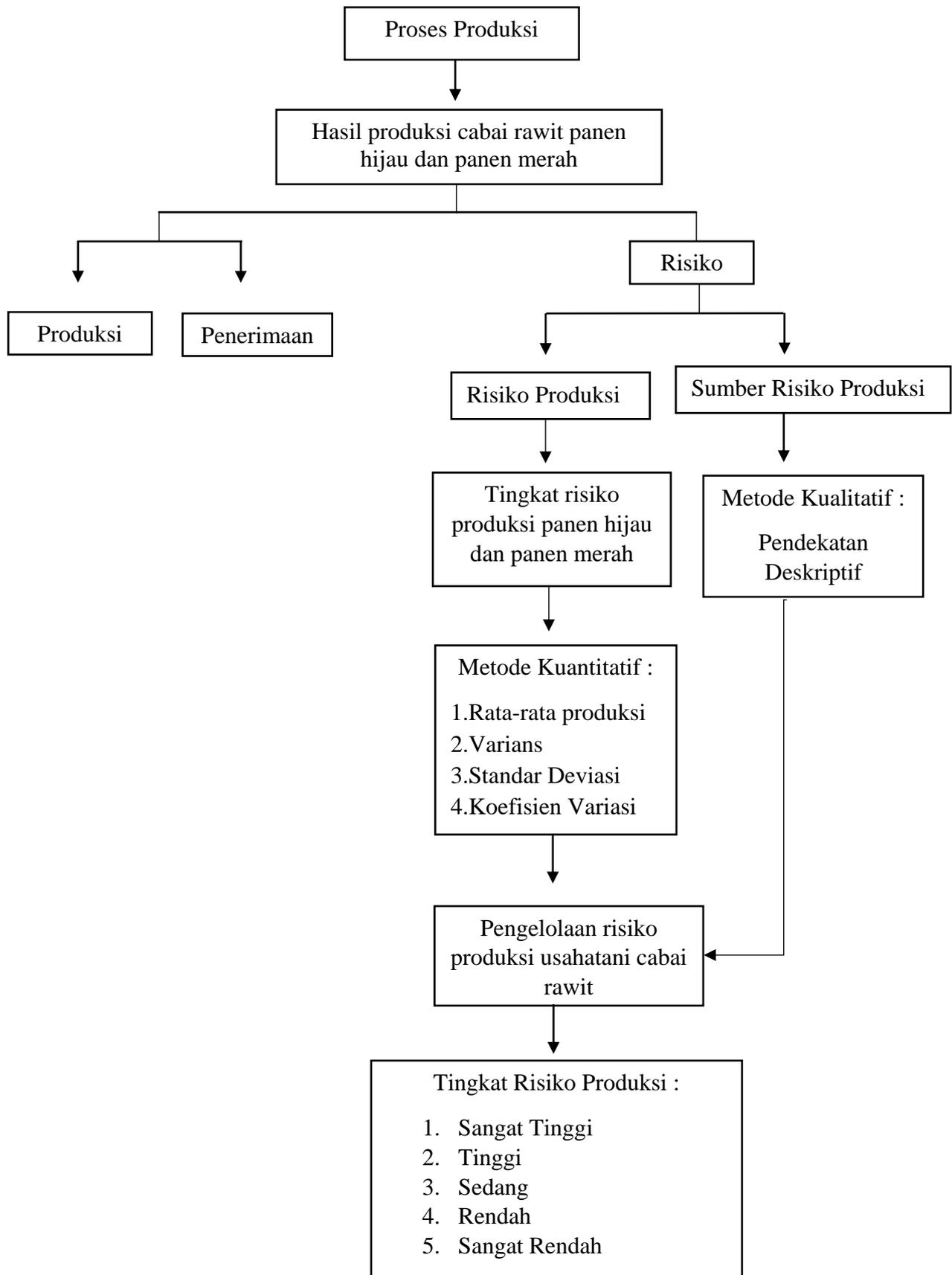
Usaha pertanian adalah usaha yang rawan akan risiko baik itu risiko harga, risiko pasar dan risiko produksi. Produsen dibidang pertanian perlu melakukan pengukuran risiko untuk mengetahui dampak dan akibat yang ditimbulkan, kemudian mengetahui sumber-sumber yang menyebabkan risiko yang terjadi pada usahanya, serta menentukan strategi atau solusi yang sesuai untuk mengatasi risiko.

Penilaian risiko didasarkan pada pengukuran penyimpangan (*deviation*) terhadap *return* dari suatu asset. Elton dan Gruber (1994) menyatakan bahwa terdapat beberapa ukuran risiko diantaranya adalah nilai varian (*Variance*), standar deviasi (*standard deviation*), koefisien varians (*coefficient variation*).

Penilaian risiko dengan menggunakan nilai *variance* dan *standard deviation* merupakan ukuran yang *absolute* dan tidak mempertimbangkan risiko dalam hubungannya dengan hasil yang diharapkan (*expected return*). Hasil keputusan yang tepat dalam menganalisis risiko suatu kegiatan usaha harus menggunakan perbandingan dengan satuan yang sama. *Coefficient Variation* merupakan ukuran risiko yang dapat membandingkan dengan satuan yang sama dengan mempertimbangkan risiko yang dihadapi untuk setiap *return* yang diperoleh.

Analisis risiko usahatani tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama adalah dengan menganalisis produksi dan penerimaan, menganalisis risiko produksi pada saat panen hijau dan panen merah. Berdasarkan *Coefficient Variance* lalu membandingkan yang lebih berisiko. Analisis selanjutnya mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi yang dihadapi oleh petani serta pengelolaan risikonya. Analisis ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif melalui observasi, wawancara dan diskusi dengan petani mengenai pengelolaan risiko yang dilakukan petani.

Adapun skema yang dapat diperhatikan dalam kerangka pendekatan masalah ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pendekatan Masalah